

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. WHO (*World Health Organization*) menetapkan usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Terdapat tiga tahapan masa remaja yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja menengah (15-16 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun). Dalam masa remaja diketahui bahwa antara anak-anak dengan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis (Wong, 2009). Pada masa ini sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dapat disebut dengan masa pubertas.

Pubertas merupakan periode yang singkat, namun bagi sebagian orang dianggap sebagai periode yang sulit bagi remaja dan dapat memengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja di masa selanjutnya (Ahmadi dan Munawar, 2015). Pada masa pubertas terjadi suatu percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan perubahan psikologis yang menyolok. Apabila dipandang dari aspek psikologis dan sosialnya, masa remaja adalah suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Dikarenakan dari

fenomena perubahan-perubahan fisik tersebut, dampak yang mungkin timbul antara lain dapat mengganggu efek psikologinya, utamanya anak remaja perempuan lebih tidak bahagia dengan penampilan mereka dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga dapat menimbulkan gangguan terhadap konsep diri yang dimilikinya. Hirarki kebutuhan Maslow menyatakan bahwa tingkat yang paling tinggi dalam kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri. Untuk mencapai aktualisasi diri tersebut diperlukan konsep diri yang sehat. Konsep diri seseorang tidak terbentuk sejak lahir namun, dipelajari sebagai hasil dan pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan realitas dunia. Perubahan peran, fisik dan psikologis mempengaruhi konsep diri seseorang dan konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang akan lebih mudah memahami tingkah laku seseorang (Wong, 2010). Konsep diri sendiri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang berupa pengetahuan tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart dan, Sundae, 2009). Oleh karena itu konsep diri ini akan mempengaruhi seseorang menilai diri sendiri positif, maka seseorang akan memasuki dunia dengan harga diri yang positif dan penuh percaya diri.

WHO memperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia apabila dilihat dari kelompok usia 10-19 tahun menurut sensus penduduk tahun 2010 adalah sebanyak 43,5 juta atau sekitar 10,864,200 jiwa. Sedangkan apabila ditinjau dari statistik data kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tahun 2018 jumlah siswa perempuan di tingkat tiap provinsi di keseluruhan SMP dari 34 provinsi jumlah

siswa perempuan kelas VII-IX yaitu 12,198,161 jiwa dan jumlah siswa perempuan di provinsi Jawa Timur sendiri yaitu 1,360,884 jiwa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Dinna Labborazidkk* pada tahun 2014 di Italia didapatkan hasil bahwa ketika anak perempuan bertambah besar, mereka menunjukkan persepsi diri fisik yang lebih buruk dan berkurangnya kesenangan mereka terhadap aktivitas fisik dan motivasi. Selain itu dalam penelitian tersebut disebutkan masa remaja bisa menjadi masa disorientasi dan penemuan. Ini merupakan periode transisi yang melibatkan pengembangan konsep-diri yang lebih terdiferensiasi dan lebih terorganisir, penataan kembali hubungan, dan perolehan tanggung jawab untuk menunaikan tanggung jawab lain dari orang tua. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh *Jacinthe Dion*, dkk pada tahun 2015 di Kanada menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut diperlukan adanya suatu rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya gambaran konsep diri terhadap penerimaan perubahan fisik remaja putri saat pubertas.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran konsep diri terhadap penerimaan perubahan fisik remaja putri saat pubertas ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran konsep diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan citra tubuh terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas
- b. Menjelaskan ideal diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas
- c. Menjelaskan harga diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas
- d. Menjelaskan peran diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas
- e. Menjelaskan identitas diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas
- f. Menjelaskan hubungan konsep diri pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti agar dapat mengetahui gambaran konsep diri terhadap perubahan fisik remaja putri saat pubertas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi remaja putri dalam penerimaan perubahan fisiknya pada

ilmu kebidanan juga terdapat manfaat terhadap penyempurnaan ilmu-ilmu yang telah ada serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu remaja putri untuk memahami konsep diri terhadap perubahan fisik yang dialaminya saat pubertas. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk kebijakan, perbaikan program, pemecahan program yang sedang berjalan dan masa mendatang utamanya dalam masa remaja saat pubertas.